

PROSESI NAIK BUI PADA TRADISI MASYARAKAT LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN: KAJIAN NILAI MORAL

Nur Islami¹; Evadila, S.Sn M.Sn²

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*) evadila@edu.uir.ac.id¹

Tujuan penelitian ini adalah, mengetahui prosesi naik buai pada tradisi masyarakat Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dari kajian nilai moral. Pada tradisi naik buai, terdapat nilai-nilai moral yaitu: salah satunya mengenai local genius adat masyarakat Langgam yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Teori nilai moral menurut Nurgiyantoro (2013). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada tradisi naik buai terdapat nilai-nilai moral yang dikategorikan kedalam: 1) hubungan diantaranya hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta, diketahui dari kegiatan sekepal tanah masjid, yang bermakna mendidik anak sedini mungkin agar ia rajin melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah di masjid dan rajin mengaji, akhlak yang baik, serta melaksanakan ibadah haji ke Mekkah; 2) hubungan sesama makhluk hidup, ditandai melalui simbol Limau Mentimun (Jeruk Nipis), Kasai Putih, Pisau tajam yang mengandung makna penghormatan terhadap bidan kampung; 3) hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, yaitu: lilin sebagai penerang yang bermakna dalam kehidupan diharapkan anak dapat menjadi penerang atau memberi manfaat bagi manusia lain di mana ia tinggal nantinya; 4) hubungan makhluk hidup dengan lingkungan, dengan menggunakan alam setangkai mayang pinang dengan harapan agar anak menjadi manusia yang disenangi, disegani dan dikagumi oleh masyarakat sampai dia besar dan dewasa serta menjadi tokoh bagi masyarakat..

Kata Kunci: nilai moral, tradisi, naik buai.

Pendahuluan

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Langgam bahwa naik buai merupakan bagian yang tidak terpisah dari adat dan tradisi masyarakat Langgam yang keberadaannya dimulai sejak nenek moyang masyarakat Langgam itu ada. Naik buai dilaksanakan secara turun temurun melalui beberapa kegiatan serta sesuai dengan tatanan yang telah ditetapkan. Adapun tahapan kegiatan naik buai terdapat beberapa urutan rangkaian kegiatannya beserta persyaratannya antara lain yang pertama yaitu mengenai acara menyirih, yang merupakan kegiatan awal menjelang pelaksanaan upacara naik buai dalam tradisi masyarakat Langgam dan mesti dilakan. Acara ini diselenggarakan sesuai ketentuan yang dilazimkan yaitu ketika kandungan genap berusia lima bulan untuk anak pertama; bagi anak kedua dan seterusnya kandungan genap berusia tujuh bulan.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan salah satu bidan desa yang ada di Langgam tersebut mengatakan "Naik Buai sebenarnya adalah menaikkan anak ke dalam buai (ayunan) untuk pertama kalinya setelah ia dilahirkan. Biasanya naik buai dilakukan setelah tiga hari tali pusar bayi lepas dari pusatnya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa prosesi naik buai adalah tradisi dimana anak bayi yang akan dinaikkan ke dalam sebuah ayunan. Menurut kepercayaan masyarakat Langgam bahwa naik buai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari adat dan tradisi mereka yang keberadaannya dimulai sejak nenek moyang masyarakat Langgam itu ada. Naik buai dilaksanakan secara turun-temurun melalui beberapa kegiatan serta sesuai dengan tatanan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Makanya naik buai termasuk ke dalam acara adat atau tradisi mereka. Kelahiran anak (bayi) dimana dalam proses melahirkan hanya dihadiri oleh bidan tua (Dukun Kampung) dengan dua orang bidan pembantu. Begitu ada tanda-tanda akan melahirkan terlihat pada diri ibu hamil maka nenek bayi pergi memberitahukan ke rumah bidan tua dan ke rumah dua orang bidan pembantu tersebut. Kemudian acara prosesi naik buai itu sendiri dilaksanakan sesuai dengan tradisi yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Jadi, prosesi naik buai dilaksanakan secara turun temurun sejak dulu hingga sekarang.

Pada tradisi naik buai, terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan yaitu salah satunya mengenai pengetahuan lokal dimana masyarakat dikenalkan dengan beberapa adat yang terkoneksi langsung dengan ajaran-ajaran agama islam seperti kegiatan menyirih dimana terdapat pesan moral seperti memuliakan dan menghargai orang-orang yang berilmu atau yang dituakan menurut adat, hidup sopan santun baik dalam bertindak maupun dalam berbuat serta saling menghargai antar sesama tanpa memandang pangkat dan kedudukan.

Acara menyirih merupakan kegiatan awal yang tidak boleh ditinggalkan. Kegiatan ini diselenggarakan ketika bayi masih dalam kandungan. Seperti telah disinggung dalam uraian pendahuluan di atas bahwa prosesi naik buai dalam adat dan tradisi masyarakat Langgam memiliki keunikan tersendiri dan sangat menarik untuk diteliti. Sebab proses pelaksanaannya harus melalui beberapa rangkaian kegiatan yang menjadi suatu keniscayaan. Tiap-tiap rangkaian kegiatan mempunyai syarat-syarat tertentu. Apabila salah satu dari kegiatan tidak dikerjakan atau syarat-syaratnya ada yang kurang, tidak terpenuhi maka prosesi naik buai tidak boleh diadakan. Jadi, prosesi naik buai dalam tradisi masyarakat Langgam tidak boleh dilaksanakan secara serta-merta karena ada prosesi atau tahapan-tahapannya. Lebih lanjut, penulis menanyakan secara singkat dan terperinci seperti apa kegiatan menyirih yang dimaksud, dengan penjelasan sebagai berikut:

Kegiatan menyirih pada hakikatnya adalah memberi kabar kepada tujuh orang bidan yaitu terdiri atas satu orang bidan tua dan enam orang bidan pembantu. Selain itu juga memberitahu, pegawai syarak, dukun kampung, pihak tetua dari ibu yang akan melahirkan, dan memberi kabar para tetangga yang patut-patut. Tujuannya agar semua yang diberitahu dapat bersama-sama menghadiri acara menyirih nantinya. Khusus bidan tua setelah beliau menerima kabar dari nenek bayi tentang rencana penyelenggaraan menyirih, maka kewajiban bidan tualah untuk mengabarkannya kepada enam orang bidan pembantu agar mereka dapat hadir bersama-sama di dalam penyelenggaraan menyirih nantinya.

Terdapat beberapa nilai moral yang terkandung selama prosesi naik buai dilaksanakan, misalnya mengenai makna atau simbol dari sekepal tanah masjid dimana bermakna bahwa mendidik anak sedini mungkin agar ia rajin melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah di masjid. Pada sisi lain, juga agar anak kelak rajin mengaji serta mempunyai akhlak yang baik ditengah-tengah kehidupan. Juga dapat melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Nilai moral yang terkandung dalam makna atau simbolis dari setangkai pinang muda yang mengandung makna harapan dalam kehidupan terutama berhubungan dengan bercocok tanam. Intinya, apa yang ditanam yang bernilai ekonomis yang ditanam anak kelak dengan subur dan berbuah lebat serta banyak hasil dan manfaatnya.

Pada penulisan ini, penulis lebih lanjut akan menjabarkan dan mendeskripsikan seperti apa nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi naik buai tersebut, yang dirangkum kedalam judul “Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Prosesi Naik Buai pada Tradisi Masyarakat Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”.

Metode

Menurut Sugiyono (2017:8) metode penulisan kualitatif sering disebut sebagai metode penulisan naturalistik karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penulisan bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif, dan maupun pendekatan kuantitatif pada dasarnya dalam langkah-langkahnya bagi penulis itu sendiri mana yang dipilih, yang terpenting adalah memahami dan tahu landasan filsafat ilmu yang mana untuk metodologi penulisan yang digunakannya; sehingga penulis menyadari dalam beberapa hal. Pertama sadar filsafati, artinya penulis sadar menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang mana. Kedua sadar teoritik, artinya penulis sadar teori penulisan atau model mana yang digunakan. Ketiga sadar teknis, artinya penulis mampu memilih teknik penulisan yang tepat.

Menurut Arikunto (2016:26) mengatakan bahwa subjek penulisan sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penulisan melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penulisan, subjek penulisan mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penulisan, itulah data tentang variabel yang penulisan amati. Berdasarkan pemaparan tersebut, yang menjadi subjek penulisan ini adalah bidan dan pasangan yang memiliki anak yang sedang di melangsungkan acara prosesi naik buai. Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai, bahkan sering menggunakannya, serta dapat merasakan adanya berbagai macam pengertian nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agung dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manusia, dengan nilai dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Manusia dengan nilai pula akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya (Hartini, 2013:19). Berkaitan dengan norma maka saling berkaitan dengan nilai moral, Imam Al Ghazali menyatakan keberadaan nilai moral ini dalam “lubuk hati” (Al Qolbu) serta menyatu atau bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (the conscience of man). Mirip dengan pandangan Fraenkel ialah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Fraenkel, 1981). Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat paling penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012:89). Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012:31). Selanjutnya Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012:31) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Menurut Mardiatmadja (1986:105), nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren

dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitanya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan, nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural atau budaya, nilai religious dan nilai susila atau moral.

Menurut beberapa ahli, nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi, hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai merupakan ukuran untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk. Nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosio-budaya merupakan syarat dalam susunan kebutuhan rasa hormat terhadap keinginan yang lain atau kelompok sebagai suatu kehidupan sosial yang besar. Nilai adalah pegangan hidup yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Suatu nilai baru dapat dipandang sebagai pegangan hidup apabila penganutnya bersedia untuk melakukan suatu perbuatan kalau selaras dengan nilai itu dan bersedia untuk melakukan segalanya demi nilai itu. Dalam hal ini, betapa pun suatu nilai tersebut sangat diyakini dan dihormati serta dijunjung tinggi oleh penganut nilai itu, tetapi kalau penganutnya belum berani untuk berkorban demi nilai yang diyakininya, maka nilai tersebut belum dapat dikatakan sebagai pegangan hidup bagi penganutnya (Pelu, 2017: 21-22).

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1 Prosesi Kegiatan *Naik Buai*
(Dokumentasi Penelitian, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap Bidan desa yang mengerti dan paham tentang tradisi atau proses kegiatan *naik buai* ini, terdapat rangkaian kegiatan sebelum acara *naik buai* ini dilaksanakan. Artinya, ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dan wajib menurut ketentuannya, salah satunya kegiatan menyirih. Setelah kegiatan menyirih selesai, kemudian barulah dapat terlaksana kegiatan prosesi *naik buai* tersebut. Terdapat nilai moral yang terkandung jika dikaitkan dengan hubungan makhluk hidup dengan tuhan sang pencipta, yaitu nilai tentang ketakwaan. Kemudian, peneliti melanjutkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan *naik buai* memiliki perlengkapan sebagai syarat menjelang pelaksanaannya dan tidak boleh ada yang kurang. Berikut ini persyaratannya sebagai berikut:

1. Sekepal tanah masjid
2. Setangkai pinang muda
3. Setangkai pinang masak yang masih segar
4. Kacip pembelah pinang
5. Setangkai mayang pinang yang baru mekar
6. Daun sirih satu ganggang (tangcai)
7. Sebuah jantung pisang
8. Sebuah penampi terkuat dari anyaman bambu
9. Beras rendang dan lada hitam dibungkus dengan kain hitam
10. Parang puting (parang tanpa hulu atau pegangan)
11. Piasap yaitu piring ayam berukuran agak besar yang berisi bara menyala untuk membakar kemenyan atau gaharu (dupa)
12. Tiga buah puntung berapi (puntung kayu yang masih terbakar ujungnya) yang sudah diikat. Nanti setelah bayi dimandikan puntung kayu tersebut dicelupkan ke dalam bekas air mandi anak
13. Daun kelada (sebatang keladi)
14. Daun terung asam
15. Tikar pandan seukuran penampi
16. Lilin satu batang
17. Buai atau ayunan terbuat dari kain panjang yang baru dan sudah dipasang oleh ayah bayi.

nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi *naik buai* tersebut berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:266) yang mana moral dikategorikan kedalam beberapa hubungan diantaranya hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri dan hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan tiap-tiap hubungan tersebut karena hubungan tersebut sangat berkaitan erat dengan prosesi kegiatan *naik buai* tersebut.

Hubungan makhluk hidup dengan Tuhan Sang Pencipta atau moral berke-Tuhanan. Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup kepada Tuhan sebagai khalik, nilai moral ini diaplikasikan dengan bentuk perilaku seperti, bertakwah kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdoa'a, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepada-Nya (Nurdin dkk, 2009:190).

semua kelengkapan mengandung makna simbolik yang berisi harapan-harapan dan nilai-nilai moral yang berguna bagi anak dalam menjalani kehidupan di mana saja nanti dia tumbuh dan

berkembang hingga dia dewasa. Kedua telapak kaki bayi yang di jejakkan ke sekepal tanah mesjid, mengandung makna mendidik anak sedini mungkin agar ia rajin melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah di mesjid Pada Sisi lain juga agar anak kelak rajin mengaji serta mempunyai akhlak yang baik di tengah-tengah kehidupan Juga dapat melaksanakan ibadah haji ke Mekkah



Gambar 2. Sekepal Tanah Masjid
(Dokumentasi Penelitian, 2022)

Selain menjunjung tinggi nilai ketakwaan, dalam kegiatan prosesi *naik buai* juga terdapat nilai berserah diri kepada Allah SWT. Artinya, ketika anak sudah besar dan beranjak dewasa nanti ia mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diturunkan dari kedua orang tuanya langsung, salah satunya yaitu menunaikan perintah Allah SWT dengan berserah diri kepada tuhan sang penciptanya.

Kesimpulan

tradisi naik buai terdapat nilai-nilai moral yang dikategorikan kedalam beberapa hubungan diantaranya hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri dan hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. Pada hubungan dengan Sang Pencipta dimana terdapat nilai moral yang bertujuan dengan bertakwa kepada Allah SWT hal ini diketahui dari kegiatan kedua telapak kaki bayi yang di jejakkan ke sekepal tanah masjid, yang bermakna mendidik anak sedini mungkin agar ia rajin melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah di mesjid Pada Sisi lain juga agar anak kelak rajin mengaji serta mempunyai akhlak yang baik di tengah-tengah kehidupan Juga dapat melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Dan Bidan berdiri kemudian membaca basmallah, bersyahadat dan bershalawat lalu menendangkan penampi beserta isinya keluar rumah, mengandung makna bahwa sebelum berangkat meninggalkan rumah untuk keperluan apapun agar anak membaca bismillah; anak menyadari bahwa apa saja yang dia lakukan haruslah sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya. Dan apapun yang terjadi adalah ketentuan dari Allah SWT. Selanjutnya hubungan sesama makhluk hidup, Limau mentimun (jeruk nipis), kasai putih pisau tajam mengandung makna simbolik misalnya yaitu limau mengandung makna penyerahan tanggung jawab kepada bidan dengan takzim. Kasai putih bermakna suci meminta dan suci pula dalam menerima amanah. Pisau tajam dimaknai tidak ada keraguan atau percaya penuh kepada bidan. Sebelum acara menyirih ditutup bidan tua membagi-bagikan sirih, pinang, gambir, kapur sirih, dan tembakau kepada seluruh bidan pembantu, pegawai sarak dan dukun untuk dibawa pulang. Terdapat nilai-nilai moral yang harus ditegakkan dalam hubungan silaturahmi dengan sesama dimana salah satunya yaitu untuk memuliakan dan menghargai orang-orang yang berilmu atau yang dituakan menurut adat. Kemudian terdapat petuah untuk menjalani hidup sopan santun dan baik dalam bertindak maupun bertutur kata serta saling menghargai antar sesama tanpa memandang pangkat dan kedudukannya.

Referensi

- Alma*, Buchari. (2010). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Ariesta, F. Widya. 2019 Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-cublak Suweng. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 7 No. 2
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atkinson*,.1969. Department of Sociology, University of Essex. Search for more papers by this author. First published: March 1969
- Bagus*, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Banoe, Pono. 2007. *Kamus Musik*. Jakarta: Pendidikan Gramedia Jakartrindo
- Bertens*, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih Andalas, Retari. (2013). Pengaruh Minat Membaca dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Formatif*, Vol. 7(2): 190-197.
- Bungin, Burhan. 2019. *Analisis Data Penulisan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Davizca, Irianto AM. 2015. *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Pertunjukan*. Bandung: Alfredo
- Erwanto dan Contessa, Emilia. 2020. *Nilai Budaya dan Moral dalam Tradisi (lisan) Muayak Pada Acara Sunatan Masyarakat Banding Agung Oku Selatan Sumatera Selatan*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 13 No.2
- Fitri*, Agus Z. 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan*, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- JA Frenkel. 1981. Flexible Exchange Rates, Prices, and the Role of "News": Lessons from the 1970s
- Hemafitria, 2019. [Konflik Antar Etnis Melalui Penguatan Wawasan Multikultural](#). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 3 (1), 1-11
- Hartini*, Titin. 2013. Kepemimpinan dalam Islam: Pandangan Posisi. Manajerial Bagi Wanita. *Jurnal Kajian Masyarakat dan Syariah* Vol. 13 No. 1.
- Hikmat*, Dr. Harry. 2010. *Monitoring dan Evaluasi Proyek*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ife, Jim. 2002. konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat. Professor of Social Work, Western Sydney University.
- Koentjaraningrat*. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Mardiatmadja*. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Mauludea et al., 2016. Zamrud Khatulistiwa Indonesia. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pelu, M. (2017). Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Pemberdayaan Model Sosial dan Model Budaya. Surakarta: UNS Press.
- Safitri, Rasih. 2021. *Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)*. Skripsi: IAIN Bengkulu
- Sapto, Rohidi. 1995. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- Soekmono. 2012. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSSI PRESS.
- Sugara, Hendry dan Perdana, T.I. 2021. *Nilai Moral dan Sosial Tradisi Pamali di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Vol. 19 No. 1
- Sugiyono. 2017. *Metode Penulisan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke. Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahjadsji. 1991. *Bertanam Cabai*. Kanisius. Yogyakarta. 92 Hlm.
- Zufiardi. 2008. *Adat Istiadat Daerah-daerah Bengkulu*. (Bengkulu: Proyek Penulisan Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Widianti, N. Nuryatin, A, dan Indiatmoko, B. 2017. *Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman*. Jurnal ILE&L Vol. 3 No. 1